

<b>Accepted:</b> Oktober 2020	<b>Revised:</b> November 2020	<b>Published:</b> Desember 2020
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab**

**Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq**  
Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia  
Email: [fairuzzaman85@gmail.com](mailto:fairuzzaman85@gmail.com)

### **Abstract**

*M. Quraysh Shihab is one of the most famous mufassir in Indonesia, he already has many papers such as Tafsir Al Misbah (message, impression and harmony in the Qur'an). He tries to explain about the family that should be known by family members, but if necessary other information that is by the concept of the family sakinah so that the readers understand the purpose of his thoughts. The majority of people want a sick family, but according to M. Quraysh Shihab some of the people do not know about the concept of sakinah family. So he tried to explain through one of his works. Therefore, this study aims to find out about the concept of sakinah family according to M. Quraysh Shihab by islamic teachings. In this literature research, researchers use documentation techniques with philosophical approaches. Through derivative analytical techniques, researchers discovered the concept of sakinah family presented by M. Quraysh Shihab, first; choosing a life partner, it is emphasized to choose a partner who relies on the one true God. Secondly; households must be based on love, with love carrying out their respective obligations and roles. Third; create a quiet household, to maintain harmony in the family. Keempa; make a good household, to teach good things and can add and preserve what it already has.*

**Keywords:** Family, Sakinah, Muhammad Quraish Shihab

### Abstraks

M. Quraish Shihab adalah salah satu mufassir yang sangat terkenal di Indonesia, beliau sudah memiliki banyak karya tulis seperti Tafsir Al Misbah (pesan, kesan dan keserasian dalam al – Qur'an). Beliau berupaya menjelaskan tentang keluarga sakinah yang seharusnya diketahui oleh anggota keluarga, namun sekira perlu keterangan lain yang sesuai dengan konsep keluarga sakinah agar para pembaca memahami maksud dari pemikirannya. Mayoritas masyarakat menginginkan keluarga yang sakinah, namun menurut M. Quraish Shihab sebagian dari masyarakat belum mengetahui tentang konsep keluarga sakinah. Sehingga beliau berupaya menjelaskan melalui salah satu karyanya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Didalam penelitian kepustakaan ini Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan Pendekatan filosofis. Melalui teknik deskriptif analisis, peneliti menemukan bentuk konsep keluarga sakinah yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab, *pertama*; memilih pasangan hidup, disini ditekankan agar memilih pasangan yang bersandarkan pada keiman pada Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*; rumah tangga harus dilandasi cinta, dengan cinta menjalankan kewajiban dan peran masing – masing. *Ketiga*; membangun rumah tangga yang tenang, agar terjaga keharmonisan dalam keluarga. *Keempat*; membangun rumah tangga yang baik, agar dapat mengajarkan hal – hal yang baik dan dapat menambah dan melestarikan apa yang sudah dimilikinya.

**Kata kunci:** *Keluarga, Sakinah*

### Pendahuluan

Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat sakral bagi manusia yang menjalainnya. Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku kepada semua makhluk-Nya, dan perkawinan merupakan suatu cara yang dipilih oleh Allah untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya manusia. Karena itu perkawinan dibuat dalam bentuk akad sebab ia merupakan peristiwa hukum bukan peristiwa biologis semata yang melibatkan hubungan kelamin antara laki – laki dan perempuan.<sup>1</sup> Tujuan perkawinan diantaranya membentuk rumah tangga yang harmonis yang dapat menciptakan suasana bahagia menuju terwujudnya suatu keluarga yang *sakinah mawwadah wa rahmah*.

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga dianggap sebagai salah satu penentu masa depan masyarakat dan bangsa. Keluarga diartikan dengan ikatan dua orang atau lebih yang didasarkan pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fikih*, (Jakarta: Pernada Media, 2003), 74

yang baik, dan memiliki hubungan yang seimbang antara anggota keluarga maupun masyarakat.<sup>2</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga” adalah ibu bapak dengan anak anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri dan anak.<sup>3</sup> Kata “keluarga” menurut makna sosiologi berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Dalam Islam keluarga juga dibangun berdasarkan sebuah perkawinan. Perkawinan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat sakral untuk membentuk sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan dan sesuai dengan ketentuan agama.

Pengertian sakinah dalam bahasa arab di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan manusia. Jadi, keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial menurut al-Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong tetapi bangunan yang berdiri sangat kokoh dan megah.<sup>4</sup>

Para ulama' tidak berbeda pendapat dalam hal definisi, akan tetapi yang berbeda adalah dalam bagaimana cara membangun keluarga yang sakinah, karena itu peneliti akan melakukan kajian tentang konsep keluarga sakinah dari ahli tafsir Muhammad Quraish Shihab.

## **Pembahasan**

### ***Pengertian Keluarga***

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: “kulawarga“ yang artinya “kelompok kerabat“. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah

<sup>2</sup> Anisia, A & Yulistin, T, “*Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*”. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Vol. 3, no.1, 2007

<sup>3</sup> Enung Asmaya, ” *Implemasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* “. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, vol. 6, no. 1 2012

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al – Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996),80.

individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban dan tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga adalah sebuah institusi terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga dianggap sebagai salah satu penentu masa depan masyarakat dan bangsa. Keluarga juga dapat diartikan dengan ikatan dua orang atau lebih yang didasarkan pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang baik, dan memiliki hubungan yang seimbang antara anggota keluarga maupun masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam bahasa Arab keluarga adalah *ahlun*, kata *ahalun* berawal dari kata *ahila* yang memiliki arti rasa senang, rasa suka, dan ramah. Menurut pendapat lain kata *ahalun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Sedangkan menurut konsep Islam keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki – laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam dengan adanya ikatan akad nikah, pernikahan tersebut akan menghasilkan keturunan yang sah secara hukum agama.<sup>6</sup> Selain kata *ahlun* dalam bahasa arab ada juga *usrah* yang memiliki arti keluarga dan saudara laki – laki, namun *usrah* juga memiliki arti tameng atau perisai pelindung. Selain itu kata *usrah* juga dipakai untuk menyebutkan kata yang berarti sebuah komunitas yang diikat oleh satu kesatuan. Semua pengertian ini membentuk sebuah makna yang dapat disimpulkan sebagai ikatan yang sangat kuat.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak dengan anak – anaknya, satuan kekerabatanya yang sangat mendasar bagi masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan terdiri dari ayah atau suami ibu atau istri dan anak.<sup>8</sup>

### ***Fungsi Keluarga***

Dalam sebuah keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungan lebih –

---

<sup>5</sup> Anisia, A & Yulistian, T, *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat* . Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Vol. 3, no. 1, 2007

<sup>6</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* , ( Yogyakarta: UII press,2001 ), 70.

<sup>7</sup> Nasaruddin Umar, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, ( Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009 ), 3

<sup>8</sup> Poewadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , ( Jakarta : Balai Pustaka 1976 ), 851

lebih terhadap keluarga. Tatkala menjalankannya maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya diantaranya adalah:

*Pertama*; Fungsi Biologis yaitu Keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunnahkannya perkawinan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas. Hal ini tentu dibutuhkan persyaratan yang tidak sedikit diantaranya adalah kasih sayang orang tua, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai dan lain sebagainya. Disinilah pentingnya keutuhan keluarga. Dan juga fungsi biologis ini membedakan perkawinan manusia dengan binatang sebab fungsi ini diatur dalam norma perkawinan yang diakui bersama.

*Kedua*, Fungsi Edukatif yaitu Keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak – anaknya karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Orang tua memiliki peran penting untuk membawa anak menuju kekedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental dan sepiritual, moral, intelektual, dan profesional.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Fungsi Religius yaitu Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari – hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Seperti dalam QS; Luqman /31: 13 mengisahkan peran orang tua dalam menanamkan aqidah kepada anaknya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa tuhannya. Oleh karena itu suksesnya fungsi ini agama menuntut persamaan keyakinan suami istri dan atas dasar ini Nabi Muhammad juga mengingatkan agar umatnya memiliki pasangan yang baik agamanya.<sup>10</sup>

*Keempat*, Fungsi Protektif yaitu Keluarga menjadi tempat aman dari gangguan internal dan eksternal dan untuk menangkal segala pengaruh negatif. Gangguan internal dapat terjadi dalam keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat memicu lahirnya konflik bahkan kekerasan dalam anggota keluarga. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan dapat hambatan psikis dan

---

<sup>9</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ( Malang: UIN - Maliki Prees, 2013), 56

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al – Qur'an Kalung Permata Untuk Anak – Anakku*, ( Banten: Lentera Hati, 2015 ), 203.

sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada di wilayah publik.

*Kelima*, Fungsi Sosialisasi yaitu Islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat dan dekat solidaritasnya, keluarga merupakan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan fungsi ini, karena secara teknis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui nasab dan perkawinan. Ada dan terlaksananya fungsi sosialisasi diartikan didalam keluarga, diharapkan dapat membantu anak dalam mempersiapkan dirinya menjadi anggota masyarakat. Istilah sosialisasi tidak diartikan sebagai peleburan anak ke dalam nilai – nilai sosial begitu saja, melainkan dalam arti membantu anak mempersiapkan diri agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang kokoh dalam masyarakat. Rumah bukan hanya sekedar tempat - tempat untuk membentuk tulang, daging, serta membangun kecerdasan dan pengetahuan. Akan tetapi rumah juga menjadi lingkungan yang kondusif untuk menanamkan keutamaan - keutamaan sosial sehingga dalam anggota keluarga baik yang besar maupun yang kecil dapat memiliki karakter dasar yang sesuai dengan prinsip al - Qur'an.<sup>11</sup>

*Keenam*, Fungsi Rekreatif yaitu Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing – masing anggota keluarga. Fungsi ini mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing – masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai dan kasih sayang.<sup>12</sup>

*Ketujuh*, Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan yaitu Adanya fungsi ini dapat membuat anggota keluarga merasa nyaman, tenang dan damai berada ditengah – tengah keluarganya. Bukan yang sebaliknya suami atau istri atau anak merasa takut, tertekan dan tidak senang saat berkumpul bersama keluarganya. Perlindungan yang diberikan anggota keluarganya adalah perlindungan fisik, ekonomi, jasmani, dan rohani. Perlindungan ini harus diberikan terhadap anggota keluarga dengan sangat profesional. Jika perlindungan yang diberikan

---

<sup>11</sup> Akbar Ahmed. *Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep Keluarga Sakinah dalam buku fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Skripsi tidak diterbitkan ( Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019 ), 68

<sup>12</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ( Malang: UIN – Maliki Press, 2013 ), 25.

terlalu berlebihan maka akan berakibat negatif terhadap yang bersangkutan baik orang tua maupun anak.

### ***Tujuan Keluarga***

Setiap hal didunia pasti memiliki sebuah tujuan tertetu, begitu pula dengan keluarga. Selain memiliki fungsi – fungsi, keluarga juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemuliaan Keturunan, Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk memenuhi keinginan dan seruanya. Anak juga merupakan anugerah Ilahi yang harus ditebus manusia dengan kesadaran bahwa itu adalah karunia dan kebaikan Allah yang harus di syukuri.<sup>13</sup>

Dengan perantara anak akan mendekatkan seseorang pada empat macam hal. Keempat perkara tersebut merupakan hal yang diinginkan ketika merasa aman dari keburukan syahwat, sehingga salah satunya tidak menginginkan berjumpa Allah dalam keadaan membujang. Keempat perkara tersebut yakni:

*Pertama*, mengikuti kecintaan Allah dengan berusaha memperoleh anak agar terjaga keturunannya.

*Kedua*, mengharapkan cinta Rasulullah dalam Memperbanyak keturunan sebagai Kebanggaan Nabi.

*Ketiga*, mengharap keberkahan dengan do'a anak shaleh setelah kematian.

*Keempat*, mencari syafaat dengan meninggalnya anak kecil jika ia meninggal sebelum orang tuanya.<sup>14</sup>

2. Menjaga diri dari setan, Sudah menjadi fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan terhadap lawan jenisnya. Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia baik laki - laki atau perempuan, sebaiknya digunakan untuk mencapai tujuan yakni keturunan. Namun hal ini perlu disalurkan dengan secara terhormat dan suci dengan cara yang benar yaitu menikah. Di syariatkannya pernikahan dan berkeluarga dalam Islam karena pernikahan mampu menjadi sarana, dan keluarga menjadi wadah syar'i yang bersih, yang pelaksanaannya pada tempat yang benar dan mengarah pada jalan yang benar pula. Islam tidak memandang kemampuan seksual manusia sebagai keterbatasan. Akan tetapi, Islam

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah Vol 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 500.

<sup>14</sup> Ali Yusuf As – Subki, *Fiqih Keluarga*, ( Jakarta: Amzah, 2010 ), 25.

memperlakukannya dengan ukuran yang memperhatikannya sebagai media untuk tujuan yang mulia<sup>15</sup>

3. Bekerja Sama dalam Menghadapi Kesulitan Hidup, Kehidupan yang bahagia tidak mungkin dicapai tanpa keteguhan. Seorang suami yang bekerja dengan sungguh – sungguh tidak mungkin mengerjakan hal – hal tersebut tanpa adanya seorang istri yang shalehah bersamanya, yang mengiringi, mendukung, meringankan kesedihannya, memperlihatkan seisi rumah dan anak – anaknya.
4. Pemandangan Kewarisan, Tidak mungkin ada konsep perpindahan kekayaan dari generasi ke generasi lainnya tanpa adanya wadah yang memelihara nasab, kerabat dan keturunan. Wadah yang dimaksud adalah keluarga, al – Qur'an telah menjelaskan kaidah – kaidah pembagian harta waris antar kerabat dalam keluarga. Tanpa adanya hubungan kerabat yang jelas dan adanya batasan – batasan tertentu dan tanpa adanya peraturan – peraturan seperti tertera pada al – Qur'an akan menjadikan hilangnya kekayaan dengan wafatnya pemilik tersebut. Hal ini mengakibatkan pertentangan antara orang – orang yang mengatakan memiliki hubungan dengan orang yang mewariskannya secara benar ataupun tidak benar setelah kematiannya.<sup>16</sup>

Maka dari itu dapat dipahami bahwasannya tujuan berkeluarga adalah untuk membentuk keluarga yang abadi, bahagia, sejahtera dan lahir keturunan – keturunan yang berkualitas dari segi agama maupun berkualitas dalam hal keduniawian baik itu dari segi lahir maupun batin.

### ***Makna Sakinah***

Kata sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf – huruf *sin*, *kaf* dan *nun* yang mengandung makna ketenangan atau antonym dari kegoncangan dan perserakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut, kesemuanya bermuara kepada makna tersebut. Misalnya seperti rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan diluar rumah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, 26.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah Vol 11*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), 33.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2006 ),136.

Sedangkan secara etimologi kata sakinah berasal dari kata *sakana* – *yaskunu* yang artinya sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak ( *tsubutu as – sya'I ba'da taharruk* ) pisau dalam bahasa arab disebut *Sikkin*, karena ia adalah alat yang membuat binatang yang disembelih menjadi tenang tidak bergerak yang sebelumnya meronta Sedangkan secara terminologi sakinah diartikan damai atau tenang dan tentram semakna dengan *Sa'adah* ( bahagia ), keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah SWT.<sup>18</sup>

Al – Qur'an juga menyatakan bahwa sakinah dimasukkan oleh Allah melalui kalbu artinya kedua belah pihak yakni suami istri harus mempersiapkan kalbunya terlebih dahulu dengan kesabaran dan ketakwaan. Dalam hal ini Quraish Shihab kata sakinah berarti ketenangan, ketenangan disini ialah ketenangan yang dinamis setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan sakinah. Sakinah bukan hanya tampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada fasenya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.<sup>19</sup>

Tidak mudah untuk membangun keluarga sakinah karena keluarga merupakan bentangan proses yang sering menemui badai kasus – kasus yang terjadi didalam keluarga bisa diambil pelajaran yang sangat penting bagi kita untuk menjadi cerminan untuk membangun sebuah keluarga, dalam membangun rumah tangga yang terjalin cinta antara suami istri maka diperlukan adanya penerapan sistem keseimbangan peran sebagai suami dan peran sebagai istri terhadap tugas sehari – hari. Maka dari itu tujuan adanya pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan dan tujuan lain – lainnya.

Dengan demikian keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga sehingga mereka memiliki rasa aman, tentram damai serta bahagia.<sup>20</sup> Dan juga mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan

---

<sup>18</sup> Eka Prasetiawan, *penafsiran Ayat – Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tafsir Al – Misbah dan Ibn Katsir*, VOL. 5, NO. 02, 2017.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al – Qur'an Kalung Permata Buat Anak – Anaku*, ( Jakarta : Lentera, 2007 ), 80.

<sup>20</sup> S. Mahmudah Noorhayati, *konsep Qona'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, vol. 7 No. 2 2016.

seimbang. Diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan memahami serta mengamalkan nilai – nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.<sup>21</sup>

### ***Keluarga Sakinah***

Keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing – masing anggotanya. Dari sana mereka mempelajari sifat – sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang.<sup>22</sup> selain itu keluarga sakinah merupakan idaman setiap keluarga, sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri.

Dalam hal keluarga sakinah beliau Quraish Shihab berpendapat dalam salah satu kitab karangannya yaitu Tafsir al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Terhadap al – Qur’an beliau berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah dimana pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi nafsin wahidah/diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cinta dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, dalam keluh kesah dan bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.<sup>23</sup>

Sedangkan kata sakinah sendiri berasal dari kata *sakana* – *yaskunu*, pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap bergerak. Kata ini antonim dari *Idtirab* (kegoncangan), dan kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelum terjadi gejolak, apapun bentuk gejolak tersebut. Kecemasan menghadapi musuh atau bahaya atau kesedihan dan semacamnya bila disusul dengan ketenangan batin yang mendalam, maka ketenangan tersebut dinamai sakinah. Didalam keluarga pastilah ada saat – saat dimana gejolak bahkan kesalahpahaman dapat terjadi, namun masalah tersebut dapat tertanggulangi lalu melahirkan sakinah. Tertanggulangi bila agama yakni tuntunan – tuntunannya di pahami dan di

---

<sup>21</sup> Imroni, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al – Qur’an* skripsi tidak diterbitkan, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin ), 2018.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al – Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* ( Bandung: Mizan, 1999 ), 255

<sup>23</sup> M.Quraish Shihab, *Perempuan dari cinta sampai seks*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2005), 144

hayati oleh anggota keluarga, atau dengan kata lain bila agama berperan dengan baik dalam kehidupan berkeluarga.<sup>24</sup>

Sakinah bukan sekedar apa yang terlihat pada ketenangan lahir, yang tercermin pada kecerahan air muka, karena hal ini bisa muncul keluguan, ketidak tahuan atau kebodohan. Tetapi sakinah terlihat dari kecerahan muka yang disertai kelapangan dada, budi bahasa yang halus yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat.

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan karena sakinah diturunkan Allah kedalam kalbu. Sakinah baru diperoleh setelah melalui beberapa fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari segi sifat tercela dan buruk, dengan jalan menyadari dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, kemudian memutuskan hubungan dengan masa lalu yang kelam, dengan penyesalan dan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal – hal mendatang, disusul dengan perjuangan melawan sifat – sifat yang terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik.

Sifat – sifat itulah yang mengatur kepada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang baik, bahkan mengantarkannya untuk tidak menghendaki dirinya kecuali apa yang dikehendaki-Nya, tidak juga mengharapkan sesuatu, kecuali apa yang ditetapkan-Nya untuk yang bersangkutan. Saat itu, pasti kecemasan apapun hebatnya akan berubah menjadi ketenangan dan ketakutan apapun yang mencengkrannya akan beralih menjadi ketentraman. Itulah tanda “sakinah“ telah bersatu didalam kalbu.<sup>25</sup> Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna dari keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab adalah bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, melainkan dengan adanya syarat bagi kehadirannya, kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan karena sakinah diturunkan oleh Allah swt ke dalam kalbu.

### ***Konsep Membangun Keluarga Sakinah***

---

<sup>24</sup> Zidan Abdul Baqi, *Sukses Keluarga Mendidik Balita* ( Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), 7

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al – Qur’an Kalung Permata Buat Anak – Anakku*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2007 ), 80- 83.

Dalam sebuah rumah tangga tidak selalu ada senyum dan tawa, tetapi sesekali pasti terdapat perselisihan antara suami dan istri, karena itu ketika hendak melangkah ke jenjang perkawinan dianjurkan memilih jodoh yang baik ( sholeh atau sholehah ) hal ini hanya bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga sakinah, bahagia dan harmonis. Untuk itu dalam upaya membangun keluarga sakinah perlu diperhatikan berbagai konsep secara menyeluruh.<sup>26</sup>

Berikut beberapa penafsiran M. Quraish Shihab tentang Membangun sebuah Keluarga Sakinah yaitu:

1. Surat Al – Baqarah ayat 221 ( Ayat yang menjelaskan tentang pemilihan pasangan ).

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat ini, beliau menjelaskan bahwa pemilihan pasangan adalah batu pertama pondasi rumah tangga, ia harus sangat kokoh karena jika tidak bangunan tersebut akan roboh kendati hanya dengan sedikit guncangan. Apalagi jika beban yang ditampungnya semakin berat dengan lahirnya anak. Yang dimaksud pondasi yang kokoh bukan dilihat dari kecantikan, ketampanan, status sosial atau kebangsawanan karena semua itu bersifat sementara dan bisa hilang seketika. Pondasi yang kokoh yang bersandar pada iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

Nilai mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku seseorang. Dalam pandangan Islam, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah nilai tertinggi yang bagaimanapun tidak boleh dikorbankan. Harta, status, dan sebagainya, itu bukanlah landasan untuk membangun sebuah keluarga sakinah akan tetapi landasan untuk membangun sebuah keluarga sakinah ialah sebuah iman yang kuat atau pondasi yang kokoh yang berdasarkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

2. An – Nisa’ Ayat 19 ( Ayat yang menjelaskan sikap pasangan terkait rasa cinta didalam keluarga mulai memudar )

Memang diawal ayat ini menjelaskan tentang larangan menikahi perempuan dengan paksaan. Maksudnya pemaksaan tersebut dapat diketahui dengan sebab nuzul ayat ini. Tetapi pada ujung ayat ini

---

<sup>26</sup> Dedi Junaedi, *Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al – Qur’an dan As – Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003),220.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an*, Vol. 1 ( Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000 ), 442.

<sup>28</sup> Ibid, 444-445.

menjelaskan terkait sikap yang harus dilakukan oleh sepasang suami istri dalam membangun keluarga ketika rasa cinta yang ada dalam hati mereka mulai memudar.

Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsirannya tentang ayat ini. Kata *ta'duluhunna* diambil dari kata *'adl* yang artinya “menyusahkan”, pada mulanya berarti “menahan”. Ayam yang terhalang keluar telurnya, atau onta yang sulit melahirkan diluksikan dengan kata tersebut. Karena itu kata ini dapat diartikan menghalangi, yakni menghalangi mereka menikah, atau melakukan hal – hal yang membuat mereka mengalami kesulitan, baik dengan menghalanginya menikah, membiarkan mereka terkatung – katung, atau kesulitan apapun. *Illa an ya'tina bi fah}ishatin mubayyinah*, perbuatan keji yang dimaksud oleh ayat ini dipahami oleh sementara ulama dengan berzina, tetapi pendapat yang kuat adalah yang dikemukakan diatas. Memeng boleh, ketika sorang istri sengaja melakukan *nushuz*, angkuh atau melakukan perbuatan – perbuatan yang tidak wajar, dengan harapan agar suami menceraikannya dan sesaat ia menikah dengan orang yang ia cintai. Maka untuk mencegah hal tersebut dan agar tidak merugikan suami, Allah membenarkan suami untuk mengambil langkah agar tidak kehilangan keduanya. *Dan bergaullah dengan mereka secara ma'ruf* ada ulama yang memahami dalam arti perintah berbuat baik kepada istri yang dicintai maupun tidak. Kata *ma'ruf* mereka pahami mencakup tidak membelenggu, tidak memaksa dan juga lebih dari itu yakni berbuat ihsan.<sup>29</sup>

Ayat ini ditujukan untuk yang hanya memiliki satu perasaan yaitu perasaan tidak senang. Disisi lain ayat ini berkata: bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah, karena boleh jadi kamu tidak menyukai mereka, padahal Allah menjadikan pada mereka kebaikan yang banyak. Tetapi ayat ini menjadikan kebaikan itu menyeluruh, menyangkut segala sesuatu, termasuk pasangan yang tidak disukai. Peringatan yang dikandung oleh ayat ini bertujuan agar suami tidak cepat – cepat mengambil keputusan menyangkut kehidupan rumah tangganya, kecuali setelah menimbang dan menimbanginya, karena nalar tidak jarang gagal mengetahui akibat sesuatu.<sup>30</sup>

3. An – Nahl Ayat 72 (Ayat ini menjelaskan pentingnya kasih sayang yang di

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah Vol. 2*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), 381.

<sup>30</sup> Ibid, 382 – 383.

miliki antara suami istri)

Dalam penafsiran ayat ini diungkapkan pentingnya kasih sayang dan rasa memiliki antara suami istri yang terkandung. Hal tersebut juga termasuk faktor penting dalam membangun sebuah keluarga sakinah.

Quraish Shihab menjelaskan kata *azwaj*> adalah bentuk jamak dari kata *zawaj*, yaitu sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain, atau dengan kata lain pasangan, baik laki ( suami ) atau perempuan ( istri ). Pasangan, sebelum berpasangan masing – masing berdiri sendiri, serta memiliki perbedaan, namun perbedaan itu setelah berpasangan walaupun tidak dilebur menjadikan mereka saling melengkapi. Persis seperti kunci dan anak kunci, alas kaki, satu kiri satu kanan, masing – masing berbeda tetapi jika salah satunya tidak mendampingi yang lain, maka fungsi kunci dan alas kaki tidak akan terpenuhi. Kata *anfusakum* memberi kesan hendaknya suami merasa bahwa istri adalah dirinya sendiri, demikian pula istri. Sehingga sebagai pasangan, meskipun berbeda namun pada hakikatnya mereka menjadi diri yang satu yakni menyatu dalam diri dan pikirannya. Dalam cinta dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. “ *Diriku dirimu, jiwaku jiwamu, jika kau bercakap kata hatiku yang engkau ucapkan, dan jika engkau berkeinginan, keinginanku yang engkau cetuskan* “. Demikian ucap seorang pecinta.<sup>31</sup>

Kata hafazah adalah bentuk jamak dari hafid dari kata h}afaz}a yang bermakna bergegas melayani dan mematuhi. Ayat ini bagaikan berkat “ Allah menjadikan bagi kaum ( suami istri ) dari keberpasangan kamu anak – anak kandung dan menjadikan pula bagi kamu suami pembantu, yaitu istrimu dan bagi kamu wahai istri, pembantu yaitu suamimu. Memang demikian seharusnya kehidupan suami istri, saling membantu. Suami tidak harus malu membantu istrinya dalam pekerjaan yang diduga orang pekerjaan perempuan, demikian pula sebaliknya. Maka dari hal itu terlahirlah rasa kasih sayang dan cinta antar suami istri.<sup>32</sup>

4. Ar – Rum Ayat 21 ( Ayat ini menjelaskan tujuan pernikahan ). Ayat ini menjelaskan tentang tujuan pernikahan yakni untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia. Namun secara redaksi ayat ini tidak bermakna

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah, Vol. 7* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), 288 – 287.

<sup>32</sup> Ibid, 289 – 290.

kebahagiaan, substansi kebahagiaan terdapat dalam ayat ini yaitu ketenangan dan ketentraman yang terkandung dalam sakinah.

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat ini dalam *penafsirannya*. Menurutnya kata *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang berarti jenis, diri, totalitas sesuatu. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya membuat sementara ulama menyatakan bahwa Allah tidak membolehkan manusia mengawini selain jenisnya, dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya. Dengan demikian perkawinan antara lain jenis, atau pelampiasan nafsu seksual terhadap makhluk lain, bahkan bukan pasangan, sama sekali tidak dibenarkan di sisi Allah.

Di sisi lain penggunaan kata *anfus* dan pernyataan Allah dalam Qs, An Nisa ayat 1 bahwa menciptakan manusia dari *nafs al - wah>jidah* pasangannya, mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam pikiran dan perasannya, dalam gerak langkahnya, bahkan dalam menarik dan mengembuskan nafasnya.<sup>33</sup>

Kata *taskunu* terambil dari kata *sakana* yaitu diam, tenang setelah terjadinya guncangan. Dari sini, rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah terjadinya guncangan. Perkawinan melahirkan ketenangan batin. Setiap pria maupun wanita telah dilengkapi Allah dengan alat kelamin yang tidak berfungsi sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing – masing pasangan dengan pasangannya. Di Sinilah Allah menciptakan pada diri manusia naluri seksual. Karena setiap jenis merasa perlu menemukan lawan jenisnya dan dari hari ke hari memuncak dan mendesak pemenuhannya. Dia akan merasa gelisah, pikirannya akan kacau dan jiwanya akan terus bergejolak jika penggabungan dan berkepasangan itu tidak terpenuhi. Karena itu, Allah mensyariatkan kepada manusia, agar kekacauan pikiran dan gejolak jiwa itu mereda dan masing – masing memperoleh ketenangan. Kata memperoleh ketenangan. Itulah ilayha> yang merangkai kata li taskunu> mengandung makna cenderung atau menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat diatas

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al – Misbah Vol. 11, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), 33 – 35

bermakna ketenangan disamping pasangannya serta cenderung kepadanya.<sup>34</sup> Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rumah tangga akan sakinah jika pasangan suami istri dapat tenang dalam menghadapi semua keretakan dalam rumah tangganya.

5. At – Tahrim Ayat 6 ( Ayat ini menjelaskan menjaga keluarga dari bahaya. Ayat ini menjelaskan kewajiban menjaga keluarga dari api neraka dengan cara mendidik mereka dengan benar. M. Quraish *Shihab* menjelaskan tentang ayat ini dalam penafsirannya. Menurutnya, ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas secara redaksional tertuju pada kaum laki – laki ( suami ), tetapi itu bukan berarti tertuju pada mereka. Ayat ini tertuju pada laki – laki dan perempuan ( suami atau ayah dan istri atau ibu ). Kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing – masing sebagaimana masing – masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Suami atau ayah dan ibu atau istri saja tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai- nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thaba’ Thaba’I dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnya ini sejalan dengan QS; Al – Mukmin 40 : 70. Mereka yang di sifati dengan ghiladz atau kasar bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah mahluk – mahluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “ Hati “ mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah mereka syadid keras – keras yakni makluk – mahluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya. Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa suami atau ayah dan istri atau ibu harus menjaga anggota keluarganya. Dengan cara mendidikny dengan benar dan menjaga mereka agar tidak tersentuh oleh api neraka.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, 36 – 37.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al – Misbah Vol . 14, ( Jakarta: Lentera Hati, 2008 ), 326 –

## Penutup

Keluarga sakinah menurut Quraish Shihab, keluarga yang didalamnya mempunyai nilai ketenangan, kenyamanan dan kasih sayang dalam keluarga. Akan tetapi sakinah tidak datang begitu saja, melainkan adanya syarat dan kehadirannya. Kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan karena sakinah diturunkan Allah swt kedalam kalbu.

Menurut Quraish Shihab ada beberapa konsep untuk membangun keluarga sakinah, (a) memilih pasangan hidup, memilih pasangan adalah pondasi pertama dari sebuah rumah tangga, ia harus kokoh jika tidak bangunan tersebut akan roboh kendati hanya dengan sedikit goncangan. (b) rumah tangga harus dilandasi dengan cinta, rumah tangga lahir karena terjadinya perkawinan dan setiap orang menginginkan rumah tangga yang kekal dan bahagia, supaya rumah tangga bisa sakinah haruslah dilandasi dengan cinta antara suami istri. (c) membangun rumah tangga yang tenang, rumah tangga merupakan tempat berteduh, bernaung, tempat istirahat dan tidur, karena itu seorang istri harus memberi suaminya ketenangan, kedamaian dan tempat rileks setelah habis pulang kerja janganlah membuat kegaduan ketika suami sedang istirahat. (d) membangun rumah tangga yang baik, kebahagiaan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam setiap keluarga, untuk mendapatkannya maka sedikit usaha dan pengorbanan yang ikhlas oleh setiap suami istri.

## Daftar Pustaka

- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII press, 2001.
- Akbar Ahmed. *Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep Keluarga Sakinah dalam buku fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Ali Yusuf As – Subki, *Fiqih Keluarga*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Amir Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fikih*. Jakarta: Pernada Media, 2003.
- Anisia, A & Yulistin, T, “*Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*”. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Vol. 3, no.1, 2007
- Dedi Junaedi, *Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al – Qur’an dan As – Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2003.
- Enung Asmaya, ” *Implemasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* “. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 6, no. 1 2012

- Eka Prasetiawan, *penafsiran Ayat – Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tafsir Al – Misbah dan Ibn Katsir*, VOL. 5, NO. 02, 2017.
- Imroni, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al – Qur’an* skripsi tidak diterbitkan. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN - Maliki Prees, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al – Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*,. Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Pengantin Al – Qur’an Kalung Permata Buat Anak – Anakku*. Jakarta : Lentera, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pengantin Al – Qur’an Kalung Permata Untuk Anak – Anakku*. Banten: Lentera Hati, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al – Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Perempuan dari cinta sampai seks*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pengantin Al – Qur’an Kalung Permata Buat Anak – Anakku*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an, Vol. 1*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al – Misbah Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al – Misbah, Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al – Misbah Vol 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al – Misbah Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al – Misbah Vol . 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Nasaruddin Umar, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009.
- Poewadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka 1976.
- S. Mahmudah Noorhayati, *konsep Qona’ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah* . Jurnal Bimbingan Konseling Islam, vol. 7 No. 2 2016.
- Zidan Abdul Baqi, *Sukses Keluarga Mendidik Balita*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005

Copyright © 2020 *Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 4, Desember 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of **Journal Salimiya** is the property of **Journal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

*<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>*